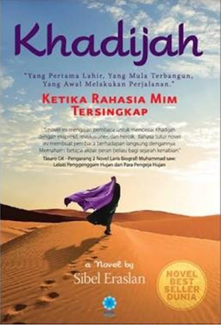
Lampiran 1

**Sinopsis Novel Khadijah “Ketika Rahasia Mim Tersingkap”**

****

Dalam novel ini mengisahkan perjalanan hidup seorang perempuan dari garis keturunan cucu nabiyullah Ibrahim dengan ibunda Hajar yang disebut dengan generasi keturunan Jurhum, yaitu Qusay bin Kilab yang bernama Khadijah binti Khuwaylid yang lahir pada dinasti Quraisy, anak pertama dari keluarga yang terkenal jiwa ksatria di kota Mekah.

Lewat sang ayah Khuwaylid bin Asad turun kepandaian berkuda, berhitung, dan aritmatika. Lebih dari itu, ia juga dengan mahir mewarisi kemampuan bertahan dalam terik dan badai padang pasir, keahlian untuk tetap bertahan dan tidak mudah menyerah terhadap aturan rimba padang pasir sehingga membuatnya dapat sampai tujuan.

Ketika khadijah berusia lima belas tahun, dirinya menyaksikan ayahnya tewas berperang dalam melawan serangan pasukan gajah untuk membela keadilan dan memperjuangkan hak orang-orang yang teraniaya, semenjak peristiwa itu Khadijah merasa sangat sedih jika teringat serangan pasukan gajah yang sangat kejam dan penuh kebengisan hingga menewaskan ayahnya, ia selalu teringat amanah ayahnya bahwa“keberanian bukan berarti tidak takut, keberanian adalah sabar menanti pada tempat yang semestinya meski dalam keadaan takut sekalipun”. Aturan padang pasir yang tidak akan pernah memberi hak hidup kepada orang yang tidak sabar, sabar adalah sumber air kehidupan bagi penduduk padang pasir. Dengan nyawa yang telahbersemayam di hati padang sahara, ia akan memulai awal langkah perjalanannya untuk menjadi ratu padang pasir, begitulah apa yang ditakdirkan dengan namanya.

Tabiat padang pasir telah menjadikan Khadijah keras dan tahan pukul, seolah-olah dirinya berotot kawat dan bertulang besi karena kerasnya pekerjaan dan kehidupan yang dihadapinya, yang tidak keras maka tidak akan mungkin kuat untuk bertahan hidup ditengah-tengah padang pasir yang luas dengan gunung-gunung yang mengitari ibarat benteng alami yang akan menjaga padang sahara. Dalam keadaan seperti itu, khadijah masih memiliki jiwa kelembutan yang ia warisi dari sang ibu Fatimah binti Zaidah, dirinya yang memiliki pelukan tangan hangat yang penuh kasih sayang untuk menjaga dan melindungi keempat saudara perempuannya, anak-anaknya dan menyayangi kaum wanita bani Kinanah yang ditinggal mati suaminya berjihad membantu ayahandanya Khuwalid bin Asad melawan serangan pasukan gajah.

Pernikahan pertamanya terjadi saat dirinya masih berusia dua puluh tahun. Ia menikah dengan Abu Hala bin Zurara seorang saudagar bangsawan Mekah yang terkenal berakhlak mulia. Pernikahan ini menciptakan keadaan harmonis dan bahagia dalam rumah tangga, dan lahir dua anak yang bernama Hala dan Hindun. Tetapi takdir berkata lain, kebahagian itu berubah menjadi kesedihan hati Khadijah karena sang suami menderita sakit sekembalinya dari syam, hingga akhirnya sang suami pergi meninggalkannya ke alam baka.

Meski teramat sedih, Khadijah tetap harus berjalan walaupun jalan itu ia tempuh dengan penuh kepedihan dan rintangan. Terlebih dalam pemahaman anak-anaknya yang masih kecil dan sangat butuh figur seorang ayah yang kuat sebagaimana kebutuhan akan seorang ibu. Khadijah akan memulai kehidupan baru untuk berupaya keluar dari medan api ini. Ia akan memerhatikan anak-anak dan urusan bisnisnya dengan segala kemampuan yang dimilikinya.

Urusan bisnis yang ia jalani merupakan sebuat wasiat dari sang suami bahwa masalah perdagangan harus diteruskan olehnya sendiri tidak boleh ditugaskan pada orang lain, hal itu memang tidak mudah bagi seorang janda. Seringkali para pedagang atau karyawan yang dimintai untuk mengurusi harta dagangannya justru membuatnya merugi. Kepercayaan dan keamanan perdagangan di kota Mekah telah menurun. Kondisi seperti inilah yang membuat hatinya menjadi khawatir dan ingin mencari teman hidup yang dapat dipercaya, terutama dalam urusan perdagangan.

Setelah bermusyawarah dengan keluarga dan kerabatnya, kemudian ia memutuskan untuk kembali membina rumah tangga dengan seorang bangsawan terkenal bernama Atik bin Aziz. Meski pada dua tahun awal terbina keluarga yang berbahagia dan dikarunia seorang putri. Atik adalah tipe laki-laki Mekah yang memiliki sifat keras, kekerasannya itu tidak hanya ditunjukkan kepada para budak dan para pekerja, melainkan juga kepada anggota keluarga. Dalam keadaan seperti itu, harapan awal Khadijah untuk mendapatkan seorang pendamping hidup agar dapat memikul amanah ketigaanaknya justru mulai berubah menjadi kekhawatiran, setidaknya untuk melindungi anak-anaknya dari amukan sang ayah tirinya.

Pada suatu hari, “cukup!” kata Khadijah tanpa sedikit marah, tanpa berteriak dan tanpa menimbulkan keretakan “aku pergi sekarang” hanya sebatas itu saja. Kepergiannya meninggalkan rumah Atik adalah cara bicara dan cerainya Khadijah untuk tetap bisa bertahan hidup dan menata kembali seluruh kehidupannya dengan penuh kesabaran. Jalan kehidupan bagi Khadijah adalah jalan yang penuh dengan kepedihan dan rintangan yang harus ditempuhnya. Ia percaya bahwa kata sandi dari teka-teki perjalanan hidupnya itu tergenggam erat di tangannya.

Khadijah sangat sedikit tidur, ia teringat akan nasihat ayahnya yang telah membuatnya enggan terhadap kantuk. Terutama pada saat-saatkesendiriannya. Sebagaimana ia paham benar bahwa rajin adalah sifat mulia kaum ibu, sementara kantuk akan mengurangi usianya karena kemulian wanita akan terlihat pada bangun awalnya. Demikian petuah ratu padang pasiritu. Ia adalah ratunya padang pasir, yang telah mengubah padang pasir menjadi lautan cinta dengan irama yang indah. “Rumah Khadijah seperti surga”, ucap para budak dan pelayan, semua berlomba untuk bisa bekerja dirumahnya. Meskipun berjumlah banyak atau sedikit, khadijah tak pernah berlaku buruk terhadap wanita hamil, para budak dan para pelayannya. Dia menghormati hak seseorang, bahkan ia kerap memerdekakan para budak dan menikahkan mereka.

Ia adalah wanita yang diciptaan Allah SWT menjadi wanita pertama yang akan memeluk utusan terakhir, manusia yang paling kamil. Dengan pelukan tangan hangatnya dan hati yang penuh dengan kasih sayang itu yang akan menjadikannya dermaga tempat berteduh dan berlabuh bagi Rasulullah yang paling aman. Hati Khadijah adalah rumah Rasulullah, pakaian baginya. Khadijah adalah tempat bagi sang utusan Allah, dan Allah telah menjadikannya sebagai kekasih bagi kekasih-Nya.

Khadijah merupakan seorang istri dan juga ibu, segala kebaikan yang ada di lingkungannya ia lahirkan. Puncaknya cinta di dunia bagi sang kekasih dan surga yang dijadikan Allah di dunia bagi kekasih-Nya. Dalam hati Khadijah yang hangat akan diterangkan semangat kekasih Allah yang membara. Ia seorang wanita yang sabar, pekerja keras, penuh cinta dan giat berusaha. Kisahnya kisah, badan bagi badan, kulit bagi kulit, ruh bagi ruh dan hati bagi jiwa.Suatu hari, Rasulullah Saw mengamati kembali gamis istrinya yang warnanya telah pudar. Gamis yang mengingatkannya pada sebuah selendang atau muka bumi yang seolah-olah membungkus semua umat muslim. Khadijah merupakan pakaian para dermawan. Saat tak seorang pun mempercayai Rasullah, ia percaya. Saat tak satu pun manusia mendukungnya, ia mendermakan seluruh harta yang dimiliki. Saat semua orang menutup pintunya, wanita suci itu menjadi rumah bagi Rasulullah Saw, juga bagi seluruh kaum muslimin.

Lampiran 2

**BIOGRAFI PENULIS**

**SIBEL ERASLAN**

Lahir di Uskundar, Istanbul, 1967. Lulusan Fakultas Hukum Universitas Istanbul ini giat beraktivitas dalam bidang hak asasi manusia, pendidikan, jaminan kerja dan hak-hak kaum hawa. Aktif menulis dalam majalah Teklif, Imza, Dergah, Mostar, dan Heje. Sampai sekarang tercatat sebagai kolumnis di koran Star.

Beberapa Karyanya :

1. Fil Yazilari
2. Balik ve Tango
3. Can Parcasi Hz Fatimah
4. Kadin Sultanlar
5. Kadin Oradaydi icinde “Zuleyha”
6. Cannet Kadinlarinin Sultani “ Siret-i Meryem”
7. Nil’in Melikesi